

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkrit agamis dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Bila kita mengamati fenomena empirik yang ada di hadapan dan sekeliling kita maka tampaklah bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan dikalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, kriminalitas yang semakin menjadi-jadi dan semakin rumit, telah mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media massa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata kegagalan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang lebih menekankan pada aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan Guru Pendidikan Agama Islam untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mendewasakan dan menanamkan nilai-nilai yang terbaik bagi manusia yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu bertanggungjawab, mampu untuk menata perilaku pribadi,

bersikap bijaksana, berpikir secara logika, rasional, dan ilmiah sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Pada era globalisasi ini para siswa menghadapi beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa kini dan masa depan, salah satunya yaitu kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia. Dengan kemajuan iptek dalam bidang informasi maka para siswa dihadapkan pada: (1) kehidupan yang dipacu oleh era media globalisasi yang bersifat bisa menghibur, mendidik, dan mengajar sekaligus juga bisa menyesatkan mereka, yang semuanya ini berjalan secara terus menerus tanpa henti; (2) model-model kehidupan yang paling kontroversial dapat disaksikan dalam waktu yang sama.

Dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai misi bilamana hanya berkuat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan pada aspek kognitif. Pembelajaran pendidikan agama Islam justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognitif, sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah diinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik).

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga pendidikan agama Islam merupakan bagian yang dapat terpisahkan dari ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang

menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain, yang bertujuan pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Tujuan diberikannya mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama (SMP) adalah : (1) siswa mampu membaca Al-Qur'an , mamahami dan menghayati ayat-ayat pilihan, (2) siswa berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), (3) siswa memiliki pemahaman yang luas dan mendalam, (4) bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negative yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut, dan dapat menguasai berbagai kajian keislaman sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. (Muhaimin, 2004: 82-83)

Dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) apa yang akan diajarkan, (2) bagaimana cara mengajarkan, dan (3) bagaimana cara mengetahui bahwa yang diajarkan telah dikuasai atau dimiliki siswa. Yang dimaksud pada pertanyaan kedua menyangkut strategi mengajar dan alat peraga apa yang akan digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berkenaan dengan strategi pembelajaran, guru memiliki peran strategi dalam merancang suatu strategi, teknik, atau pendekatan yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai seorang desainer dalam pembelajaran, guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan dapat mengorganisasikan bahan

sedemikian rupa sehingga bahan pelajaran menjadi menarik serta menantang. Namun saat ini terdapat kecenderungan bahwa guru sering menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang kurang menumbuhkan potensi berpikir, sikap, dan keterampilan siswa. Somantri (2001) mengemukakan bahwa digunakannya teknik-teknik pembelajaran seperti itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kebiasaan teknik pembelajaran yang sudah melembaga sejak dulu dan teknik pembelajaran tersebut adalah yang paling mudah dilakukan.

Secara fakta meskipun tujuan pembelajaran sudah ditetapkan dengan tegas dan jelas, namun pelaksanaan pembelajaran sering menemui kegagalan. Indikator itu terlihat pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dan hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya menguasai materi pendidikan sekitar 30 persen (Azari, 2000).

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah, namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada hasil belajar siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah Ujian Akhir Sekolah (UAS). Hal ini terjadi di SMP Negeri 5 Stabat, bahwa hasil belajar siswa sangat rendah termasuk pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Data yang diperoleh dari kantor Tata Usaha SMP Negeri 5 Stabat, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata UAS siswa untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam masih rendah, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel-1. Hasil UAS Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Stabat

Tahun Pelajaran	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi
2004/2005	5.68	6.01	7.08
2005/2006	5.71	5.73	7.06
2006/2007	5.96	6.17	7.36

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 5 Stabat

Data di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar pendidikan agama Islam masih cenderung kurang memuaskan karena belum mencapai hasil belajar minimal 7.50 sesuai standar minimal kurikulum tingkat satuan pendidikan. Hal ini menyebabkan sebahagian masyarakat merasa kecewa dan kurang puas dengan mutu pendidikan. Ketidakpuasan ini disebabkan masih adanya prestasi peserta didik pada pelajaran tertentu yang nilainya masih jauh dari yang diharapkan terutama pada pelajaran Pendidikan agama Islam, dan yang paling mendapat pekerjaan guru adalah mutu pendidikan, lebih khusus adalah mutu lulusannya (Sukmadinata, 1992).

Selanjutnya Dahar (1986) juga mengemukakan, sebab-sebab lulusan kurang bermutu atau belum memenuhi harapan adalah : (1) input yang kurang baik kualitasnya, (2) guru dan personal yang kurang tepat, (3) materi yang tidak atau kurang cocok, (4) strategi mengajar dan system evaluasi yang kurang memadai, (5) kurangnya sarana penunjang, (6). sistem administrasi yang kurang tepat. Hal ini menjadi tantangan bagi guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan pemahaman dan wawasan siswa tentang mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu era globalisasi merupakan tantangan yang tidak kalah pentingnya bagi guru pendidikan agama Islam.

Menurut Gagne (1974) ada tiga fungsi yang dapat diperankan guru dalam mengajar, yaitu merancang, mengelola dan mengevaluasi pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik (1993) bahwa secara operasional ada lima variable utama yang berperan dalam proses belajar mengajar, yaitu tujuan pengajaran, materi pelajaran, strategi dan tehnik mengajar, guru, murid dan logistik. Semua komponen tersebut memiliki

ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang professional yaitu guru yang selalu membuat persiapan-persiapan, mulai dari membuat perencanaan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, perencanaan metode, strategi, media, evaluasi, dan dapat merealisasikan apa yang telah direncanakan dengan tepat.

Proses penyelenggaraan pendidikan yang masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal jelas akan memberikan hasil belajar yang tidak memuaskan, disebabkan oleh berbagai hal antara lain pemilihan strategi pembelajaran yang tidak sesuai. Untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dibutuhkan kemampuan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, sebab strategi pembelajaran merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan dalam suatu proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan informasi, dan membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuannya, seperti : mental, intelektual, emosional, dan sosial serta keterampilan atau kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktifitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa untuk memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mampu untuk lebih memberdayakan siswa dalam suatu proses mengajar dan belajar. Oleh karena itu, perlu diadakan pengkajian dan pembaharuan (inovasi)

dalam strategi pembelajaran dengan menggunakan pemodelan. Dengan belajar melalui pemodelan, siswa dapat mengamati sesuatu benda atau objek secara langsung yang menjadi model yang dicontoh, dikagumi, serta dipercayai oleh siswa sehingga mewakili benda atau objek sesungguhnya yang diharapkan. Benda atau objek yang dijadikan model itu mencerminkan atau mewakili suatu benda atau objek yang sesungguhnya, dan itulah yang diamati, dan dipahami oleh siswa (Winkel, 1996).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketika guru menyajikan materi pelajaran di sekolah, guru kurang mampu untuk menunjukkan atau tidak menggunakan media belajar atau alat peraga yang mampu memberikan makna dan essensi materi pelajaran secara utuh. Dengan kata lain, objek atau benda yang sedang dipelajari, seyogyanya harus dijadikan sebagai media belajar atau alat peraga yang representative atau dapat dijadikan contoh/model yang mewakili benda atau objek yang sedang dipelajari. Namun kenyataannya, objek atau benda yang sedang dipelajari tersebut seringkali hanya disampaikan secara teori dan ceramah saja, sehingga siswa tidak mampu menangkap dan memahami, makna dan essensi materi pelajaran secara utuh, serta siswa kurang tertarik untuk mempelajari, memperhatikan, mengamati, materi pelajaran secara utuh.

Menurut pendapat Sidi (2001), apabila guru mampu untuk memberikan atau menyajikan suatu model atau *figure* yang representative sebagai contoh pengganti dari sejumlah objek, benda atau tingkah laku yang dipelajari dalam proses pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran menjadi hidup dan membentuk interaksi antara guru dan siswa yang transformatif karena dalam proses belajar mengajar, guru dan siswa merupakan sosok yang terlibat secara langsung dan menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan minat dan sikap, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, seorang guru hendaknya mampu untuk memberikan atau menampilkan suatu contoh atau model yang menarik, sehingga siswa dapat memahami makna dan esensi materi pelajaran secara utuh. Untuk dapat memberikan hasil belajar yang lebih maksimal melalui model yang disampaikan guru, hendaknya siswa juga memiliki kemampuan untuk mengungkapkan atau menunjukkan makna dan esensi yang terkandung dalam suatu objek, benda, dan informasi atau keterampilan tertentu dalam bentuk visual. Kemampuan tersebut dapat disajikan atau ditunjukkan dengan cara menggambar, memetakan, atau menyimbolkan informasi secara visual. Kemampuan tersebut harus saling berkait, termasuk kemampuan dalam memahami perbedaan visual, pengenalan visual, proyeksi gambaran mental, pertimbangan ruang, manipulasi gambar, dan duplikasi dari gambaran eksternal, setiap atau semua yang dapat diekspresikan.

Selain itu karakteristik siswa juga mempengaruhi hasil belajar, Bloom (1976), mengungkapkan dua faktor utama yang berhubungan dengan hasil belajar yaitu karakteristik siswa dan kualitas pengajaran. Selanjutnya Raigeluth (1983) juga mengungkapkan hal yang sama dengan mengatakan bahwa hasil pengajaran berhubungan dengan intraksi antara strategi pembelajaran dan kondisi pengajaran di dalamnya termasuk karakteristik siswa. Salah satu karakteristik individual yang berpengaruh terhadap persoalan belajar siswa adalah sikap beragama, oleh karena itu sikap beragama siswa ini perlu menjadi salah satu kajian guru dalam merancang program pembelajaran. Sikap beragama merupakan cerminan dan gambaran tingkah laku atau prilaku yang relative tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, dan mewujudkan pengetahuan dan keterampilan

yang dimilikinya dalam bentuk yang nyata. Sikap beragama merupakan refleksi bagi seorang siswa tentang implementasi dari dasar-dasar nilai ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya, di mana melalui sikap beragama tersebut siswa akan mempunyai sifat dan sikap positif terhadap ajaran-ajaran agama tersebut, serta disiplin di dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Berdasarkan fenomena dan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen tentang penerapan strategi pembelajaran pemodelan yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa. Sebagai pembanding dari akibat aplikasi strategi tersebut akan dilihat pengaruh strategi konvensional (strategi pembelajaran yang sering digunakan guru kelas) yang akan dilakukan secara bersama pada siswa kelas VIII (delapan) SMP Negeri 5 Stabat pada Semester II Tahun Pelajaran 2007/2008.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Stabat, dengan memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa. Untuk itu perlu dilihat bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut : Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Stabat? Apakah guru mempertimbangkan karakteristik dan hakikat dari mata pelajaran yang diajarkannya dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa? Apakah guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan? Apakah guru telah merencanakan

pembelajaran dengan baik? Apakah guru telah memperhatikan karakteristik siswa pada waktu pelaksanaan pembelajaran? Adakah bahan penunjang yang dimiliki guru untuk membantu siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam? Apakah guru telah memanfaatkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang tersedia untuk memperkaya bahan ajar siswa? Apakah strategi pembelajaran pemodelan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa? Apakah ada perbedaan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan dan konvensional? Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki sikap beragama tinggi dan sikap beragama rendah? Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap beragama dalam mempengaruhi hasil belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, penelitian yang mencakup keseluruhan faktor tersebut merupakan faktor yang rumit, menuntut keahlian, waktu dan dana. Mengingat luasnya masalah yang menjadi penyebab terhadap hasil belajar siswa, penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, dan variabel penelitian.

Berkaitan dengan lokasi penelitian, penelitian ini terbatas pada SMP Negeri 5 Stabat. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII (delapan) dan akan dilakukan pada bulan Agustus sampai Oktober 2007 dengan melibatkan satu variabel bebas, satu variabel moderator, dan satu variabel terikat.

Variabel bebas aktifnya adalah strategi pembelajaran yang dalam hal ini adalah strategi pembelajaran pemodelan dan konvensional. Variabel bebas sekunder (moderator) adalah sikap beragama siswa yang terdiri dan sikap

beragama tinggi dan rendah. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini hasil belajar pendidikan agama Islam dibatasi pada ranah kognitif yang meliputi sub pokok bahasan ; (a) Wudhu dan Tayamum, (b) Mandi Wajib, (c) Hadats dan Najis, dan (d) Shalat Wajib, Berjamaah dan Munfaridh, berdasarkan kurikulum 2004 pada kelas VIII (delapan) tahun pelajaran 2007/2008.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka perlu dirumuskan masalahnya secara tepat, masalah yang akan diteliti adalah:

- a. Apakah Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan lebih tinggi dibandingkan dengan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional.
- b. Apakah Siswa yang memiliki sikap beragama tinggi memperoleh hasil belajar pendidikan agama Islam yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap beragama rendah.
- c. Apakah Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap beragama terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran dan sikap beragama terhadap hasil belajar pendidikan Agama Islam siswa. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

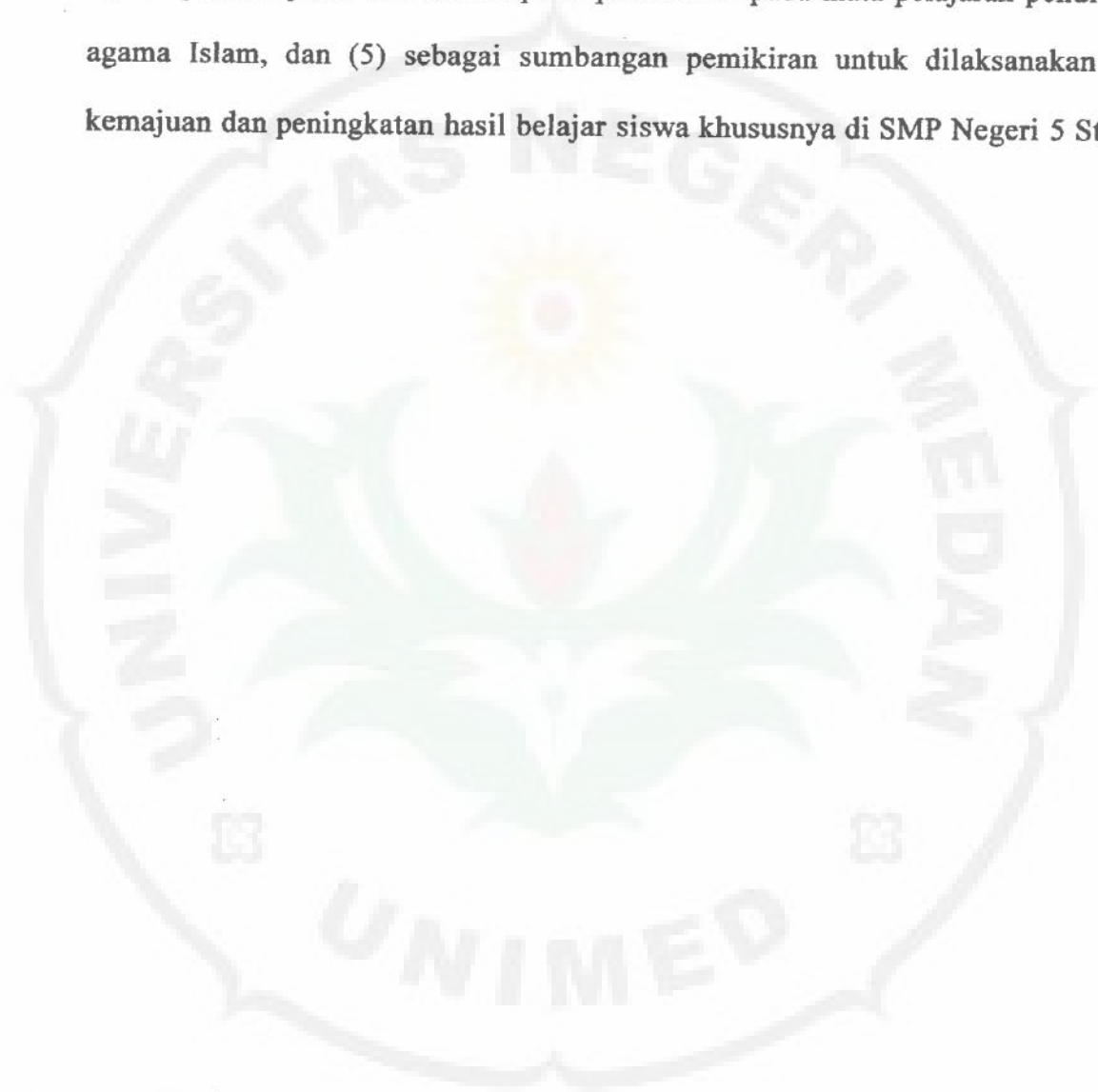
1. Mengetahui hasil belajar pendidikan agama Islam antara siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui hasil belajar pendidikan agama Islam antara siswa yang memiliki sikap beragama tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki sikap beragama rendah.
3. Mengetahui interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Sikap beragama dalam mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan nantinya, diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat : (1) untuk menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan sarana yang tersedia, dan (2) sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Sedangkan manfaat secara praktis dari penelitian ini antara lain adalah : (1) sebagai sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa, (2) merupakan bahan masukan bagi guru pendidikan agama Islam untuk memilih pemodelan dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama, (3) meningkatkan kesadaran siswa dan memberikan pengalaman cara belajar dengan menggunakan pemodelan untuk membentuk tingkah laku siswa yang positif, (4) memberikan data empiris tentang pencapaian

tujuan pembelajaran bila menerapkan pemodelan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan (5) sebagai sumbangan pemikiran untuk dilaksanakan bagi kemajuan dan peningkatan hasil belajar siswa khususnya di SMP Negeri 5 Stabat.



THE
Character Building
UNIVERSITY